

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ternyata zakat fitrah dan zakat mal yang selama ini diterima atau diberikan kepada orang-orang yang berhak, di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko, diberikan kepada para santri pondok pesantren dan guru ngaji. Pemberian zakat fitrah dan zakat mal kepada putra putri desa yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan guru ngaji merupakan wujud kesadaran masyarakat atas pendidikan agama di satu sisi. Di sisi lain fenomena tersebut telah memotivasi banyak putra putri desa untuk melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren. Menurut Saeh panggilan (untuk petugas syarak), pemberian zakat fitrah dan zakat mal kepada para santri merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan. Hal ini selain bertujuan untuk mendistribusikan zakat fitrah dan zakat mal juga bertujuan untuk mengembangkan potensi pendidikan agama putra putri desa.

Dalam menerima zakat ada beberapa kategori yang tercantum di dalam al-Qur'an surah At-Taubah ayat 60 sebagai orang yang menerima zakat. Seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para *mualaf* yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, *fi sabilillah*, *ibnu sabil*. Namun ada yang menarik bahwa di Desa Lubuk Bento ini dalam mendistribusikan zakat fitrah dan zakat mal, petugas zakat memberikan zakat fitrah dan zakat mal kepada santri pondok pesantren. Petugas zakat memaknai *fi sabilillah* berjuang di jalan Allah, karena menurut mereka orang-

orang yang menuntut ilmu agama termasuk berjuang di jalan Allah. Diobservasi awal penulis dengan salah satu petugas zakat yang ada di desa tersebut yang bernama Macu Sibul beliau mengungkapkan,

“Seluruh orang yang ada di dalam Desa Lubuk Bento yang masih duduk di bangku sekolah untuk memperjuangkan agama itu semuanya mendapatkan zakat”

Itulah ungkapan dari salah seorang petugas zakat yang bernama Macu Sibul. Dapat dipahami bahwa selagi dalam lingkungan Desa Lubuk Bento dan memperjuangkan agama Allah lebih khususnya untuk orang-orang yang masih di bangku sekolah dapat menerima zakat.

Studi tentang pendistribusian zakat fitrah dan zakat mal sudah banyak dilakukan. Secara umum terdapat tiga kecenderungan studi. Pertama studi yang cenderung melihat fenomena distribusi zakat fitrah dan zakat mal secara deskriptif seperti Mustahik Zakat Dalam Islam (Muzayyanah: 2020), (Ayu Rahmatul Ainiyah: 2021), (Ayudhia Yuliasih: 2021), (Nur Afni: 2021, Siti Zalikha: 2016), (Riyantama Wiradifa: 2017), (Syafira Sardini: 2022), (Siti Rahmah: 2019), (Wahyuddin Maguni: 2013), (Muzakkir Zabir: 2017). Kedua yang cenderung melihat pandangan tokoh agama tentang cara distribusi zakat fitrah seperti Implementasi pengalokasian Zakat Pada Ashnâf Fî Sabîlillâh (Studi Ijtihad Ulama Klasik Dan Kontemporer), (Eka sakti habibullah : 2022), (Naemah: 2021), (Dewi Susilowati: 2018), (Karmila Sari: 2022), (F.N. Ummah: 2020), (Ahmad Gunawan: 2019), (Norazmila Yusof: 2022), (Dwi Surya Atmaja: 2022), (Muhammad Rizal: 2020), (Shahrul Hilmi: 2020). Ketiga studi yang cenderung melihat prinsip,

konsep, tata cara, dan manfaatnya bagi masyarakat seperti Manfaat Zakat Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat, (Anwar Sadat Harahap: 2020), (Bramasta Dafa: 2022), (Anis Tyas Kuncoro: 2017), (Abdul Hanafi Harahap: 2022), (Agus Kurniawan: 2022), (Nur Asnawi: 2023), (Anik: 2019), (Mutia Azizah Nuriana: 2020), (Mohammad Amin: 2021), (Zarina Kadri: 2012), dari tiga kecenderungan di atas tampak bahwa studi tentang bagaimana masyarakat meresepsi ayat dan melembagakannya dalam kehidupan belum dibahas secara mendalam. Sebagaimana dalam sebuah teori resepsi disebutkan, wujud resepsi ini berorientasi pada pemahaman makna atau bentuk aktivitas fisik (Hilda Husaini Rusdi, 2023, h. 243). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko meresepsi ayat tentang zakat.

Pemaknaan *fisabilillah* oleh masyarakat di Desa Lubuk Bento adalah berjuang di jalan Allah. Dengan seseorang yang menuntut ilmu agama seperti belajar di pondok pesantren inilah yang dimaknai *fisabililla* sehingga mendapat zakat. Kenapa membayar zakat fitrah dan zakat mal ini penting, terlepas memang sebagai kewajiban seluruh umat Islam, namun ada contoh fenomena yang dapat dilihat di Desa Lubuk Bento ini, bahwa banyak anak yang terbantu. Karena pemaknaan penerima zakat dari *mustahik fisabilillah* berjuang di jalan Allah, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu agama. Sehingga menjadi sangat terbantu keluarga-keluarga yang anaknya sekolah di pondok pesantren, karena dapat meringankan pemabayaran sekolahnya.

Macu Sibul (petugas zakat) mengungkapkan dalam sesi wawancara penulis pada observasi awal. Bahwasanya makin lama, makin meningkat penerima zakat golongan *fisabilillah* ini. Pada tahun 2024 ini jumlah penerima zakat golongan *fisabilillah* kurang lebih sekitar 200 orang. Jika dibandingkan dahulu nya zakat golongan *fisabilillah* hanya diberikan kepada anak-anak yang sekolah dipondok pesantren, tapi sekarang juga diberikan kepada guru ngaji yang tidak punya ijazah pendidikan. Dalam artikata, tidak mengajar di lembaga pendidikan, hanya dipercaya mereka sebagai guru ngaji (Wawancara dengan Macu Sibul, 2023, jam 16.00). Dengan adanya budaya seperti Ini menunjukkan semangat masyarakat untuk berzakat. Disamping itu pendidikan masyarakat terbantu, khususnya bagi orang-orang yang tidak mampu.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis tertarik meneliti bagaimana masyarakat Desa Lubuk Bento meresepsi ayat tentang zakat golongan *fisabilillah*. Mereka telah melakukan kegiatan penyaluran zakat golongan *fisabilillah* ini sejak lama, yang diberikan kepada orang-orang yang sekolah dipondok pesantren, dan mereka telah melaksanakan ini turun-temurun yang sudah menjadi tradisi bagi mereka sampai sekarang. Bahkan sekarang bertambah penerimanya, karena mereka juga meresepsikan zakat golongan *fisabilillah* ini diberikan kepada guru ngaji yang tidak punya ijazah pendidikan. Setelah penulis melihat fenomena di atas maka ini merupakan bagian dari melivingkan al-Qur'an.. Maksudnya al-Qur'an adalah memiliki fungsi terhadap manusia, baik karena merespon suatu kejadian atau mengarahkan manusia (humanistic hermeneutics).

Serta dapat dipergunakan untuk tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya perilaku baru (Nurma Wilis Imaniati, 2023).

Dapat penulis pahami dari teori resepsi fungsional di atas. Telah disebutkan bahwa, dapat mendorong timbulnya perilaku baru yang dikerjakan oleh suatu komunitas. Sama halnya dengan tradisi yang ada di Desa Lubuk Bento ini yang mana, mereka meresepsikan zakat golongan *fiabilillah* dengan memberikan zakat kepada orang-orang sekolah berbasis agama, dan kepada guru-guru ngaji. Jika diperhatikan terdapat *transmisi* dan *transformasi* dari fenomena di desa tersebut, yang mana semulanya zakat *fiabilillah* dimaknai orang yang sekolah dipondok pesantren. Namun sekarang dari zakat *fiabilillah* juga masyarakat meresepsi setelah proses *transmisi* maka timbul bentuk *transformasi* baru yaitu, zakat *fiabilillah* diberikan kepada guru ngaji. Perubahan bentuk resepsi tersebut Ahmad Rafiq mengatakan bahwa itu adalah *transformasi*. (Ahmad Rafiq, 2014, h. 179)

Penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang resepsi zakat golongan *fiabilillah* ini. Maka penulis memberi Judul yaitu “Resepsi Masyarakat di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Terhadap *Fisabilillah* (Q.S At-Taubah Ayat 60)”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Resepsi Masyarakat Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Terhadap *Fisabilillah*

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Lubuk Bento tentang zakat golongan *fisabilillah*?
2. Bagaimanana fungsi dan faktor yang mempengaruhi resepsi masyarakat Lubuk Bento tentang zakat golongan *fisabilillah*?
3. Bagaimana implikasi zakat golongan *fisabilillah* di Lubuk Bento?

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas, tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemahaman masyarakat Lubuk Bento tentang zakat golongan *fisabilillah*
2. Untuk mengidentifikasi fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi masyarakat Lubuk Bento tentang zakat golongan *fisabilillah* tujuan dan kegunaan penelitian
3. Untuk mengidentifikasi zakat golongan *fisabilillah* di Lubuk Bento

2. Kegunaan Penelitian

1. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi ilmu al-Qur'an dalam konteks al-Qur'an yang hidup di masyarakat, dan bagaimana suatu tempat memahami dan meresepsi ayat al-Qur'an dalam mempraktekkannya dalam kehiduapan sehari-hari. Serta bisa

dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian - penelitian atas fenomena-fenomena keagamaan Islam yang berkaitan dengan al-Qur'an yang diterapkan oleh masyarakat tertentu.

2. Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran bagi masyarakat agar selalu membaca al-Qur'an yang tidak hanya sebagai petunjuk hidup tetapi al-Qur'an bisa dijadikan sebagai media untuk meningkatkan perbuatan baik di dalam bermasyarakat sesuai dengan tuntunan al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi umat manusia.

D. Kerangka teori

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Maman Suryaman, 2018, h. 76). Kemunculan teori resepsi bermula dari konsep fenomenologi Husserl yang menekankan bahwa pusat pemahaman terhadap sesuatu dapat menentukan arti. Sederhananya, arti atau makna sesuatu ditentukan oleh pemahaman seseorang (Mohammad Rokib, 2023, h. 83).

Pembaca dalam teori resepsi mempunyai kedudukan yang sentral. Tanpa pembaca, karya sastra seolah-olah tidak ada artinya. Pada tahun 1967, Hans Robert Jauss mengemukakan teori resepsi dalam esainya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Teori resepsi diartikannya sebagai tanggapan pembaca. Tujuan dari teori ini untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang terkait dengan sejarah nasional, sejarah umum,

rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya (Nyoman Kutha Ratna.S.U, 2010, h. 203).

Ahmad Rafiq dikenal sebagai pakar living Qur'an dan penggagasnya di Indonesia. Meskipun Ahmad Rafiq lebih banyak menggunakan term resepsi dari pada living Qur'an, namun maknanya senada dengan makna living qur'an. Meski begitu, rancang-bangun pemikirannya tersebut telah berlangsung jauh sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa ada peran local leader, yang dapat berupa ulama, tokoh penting, atau lainnya yang memiliki modal sosial yang dapat mempengaruhi dan membentuk sebuah tradisi di suatu tempat. *Local leader* tersebut sebagai agen yang melakukan transmisi dan transformasi pemahaman ajaran agama menjadi sebuah tradisi. Proses transmisi dapat ditelusuri dari masa Islam awal, era kenabian ataupun era sahabat yang mengabarkan sebuah ajaran tertentu. Kemudian ditransmisikan ke generasi selanjutnya, ke selanjutnya, dan selanjutnya lagi, hingga ajaran agama tersebut dipahami oleh local leader.

Adapun definisi resepsi menurut Ahmad Rafiq adalah sebuah reaksi dan penerimaan seseorang terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon, atau menggunakannya baik sebagai teks, mushaf yang dibukukan atau sebagai sekumpulan ayat-ayat atau bahkan kata-kata yang terpisah dan mempunyai makna tertentu.

Menurut Ahmad Rafiq suatu bentuk resepsi terhadap al-Qur'an dalam masyarakat dapat terwujud fenomena sosial budaya al-Qur'an. Misalnya bisa berbentuk cara baca yang disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau

ditempatkan. Resepsi ini bisa berupa praktek individual, kelompok, rutin insidentil, atau temporer hingga sistem sosial adat dan lain sebagainya, sehingga menjadi tradisi resepsi yang baru terhadap al- Qur'an. Setidaknya terdapat tiga bentuk resepsi, yakni:

Pertama, bentuk resepsi eksegesis. Resepsi eksegesis adalah memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Bentuk resepsi ini memaknai al-Qur'an sebagaimana makna tekstualitasnya.

Kedua, resepsi estetis. Bentuk resepsi ini adalah memposisikan al- Qur'an sebagai teks yang bernilai keindahan. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan al-Qur'an. Bentuk ini bisa berupa kajian puitis yang terkandung dalam bahasa al- Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik seperti kaligrafi dan qira'at (meng-iramakan al-Qur'an).

Ketiga, resepsi bentuk fungsional. Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan untuk tujuan tertentu. Maksudnya al-Qur'an adalah memiliki fungsi terhadap manusia, baik karena merespon suatu kejadian atau mengarahkan manusia (humanistic hermeneutics). serta dapat dipergunakan untuk tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya perilaku baru (Nurma Wilis Imaniati, 2023, h. 29).

Teori resepsi informatif dan performatif dari Sam D. Gail. Teori fungsional dalam praktiknya terdiri dari dua fungsi, yaitu informatif dan

performatif. Fungsi informatif merupakan pendekatan interpretatif terhadap apa yang tersurat dalam teks. Teks dalam fungsi tersebut sebagai informasi kepada pembaca. Sedangkan fungsi performatif merupakan respon pembaca terhadap teks, pembaca melakukan penggalian terhadap teks sesuai kebutuhan, yang menghasilkan sebuah praktik yang berbeda. Resepsi yang sama umumnya akan menawarkan makna informatif dari teks, sementara resepsi yang berbeda dapat menghasilkan resepsi baru, atau bahkan resepsi yang sama sekali tidak terkait dengan makna tekstual teks apa yang disebut oleh Gail (Saifuddin Zuhri Qudsy, 2024, h. 13).

Di dalam bab terakhir buku *The Holy Book*, Sam D. Gail memperkenalkan gagasan fungsi informative dan performatif. Resepsi fungsional al-Qur'an mencakup fungsi performatif. Sam D. Gail membedakan tindakan interpretif dalam fungsi informatif dari yang performatif. Itu yang pertama adalah "apa yang dikatakan" tentang tulisan suci, yang terakhir dari "apa yang telah dilakukan". Fungsi informatif ada dalam resepsi eksegetis al-Qur'an, seperti yang telah dibahas di atas. Fungsi performatif dalam resepsi fungsional al-Qur'an, al-Qur'an dilakukan melalui pembacaan atau penggalian untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dalam fungsi ini, tentu saja membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar (Hidayatul Najah, 2019, h. 35).

Contoh paling awal dari resepsi fungsional di era Nabi Muhammad adalah kisah seorang Sahabat yang membaca al-Fatihah untuk menyembuhkan orang yang digigit kalajengking. Sahabat tersebut tentu saja mempertahankan struktur

surah sebagaimana yang ditransmisikan dari Nabi. Pada saat yang sama, ia memiliki, kebutuhan khusus yang tidak dicontohkan dalam tradisi Nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin merujuk pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang harus dilakukan dalam menyembuhkan orang sakit. (Ahmad Rafiq, 2014, h. 155)

Bagi orang Banjar sebagai komunitas yang tidak berbahasa Arab, cara penerimaan seperti ini lebih banyak dilakukan daripada yang lain. Hal ini hadir di sebagian besar bagian kehidupan orang Banjar. Pertimbangkan tiga contoh, kehamilan, tasmiyah, dan penguburan, yang telah dijelaskan sebelumnya. Selama masa kehamilan, pembacaan QS Maryam (19) dan Yusuf (12) merupakan kebutuhan aktual calon orang tua. Kedua surah tersebut lebih banyak mengandung pesan-pesan yang harus diikuti oleh umat Islam secara tafsir. Namun, kebutuhan fungsional para orang tua adalah memiliki figur teladan, Maryam dan Yusuf. Oleh karena itu, kedua surah tersebut dilakukan baik secara personal maupun komunal.

Dalam kasus tasmiyah, kisah keluarga 'Imran yang memberi nama anak perempuannya dengan nama yang disertai dengan doa merupakan kebutuhan keluarga yang baru saja memiliki bayi (3:32-37). Karena kebutuhan tersebut merupakan momen sekali seumur hidup, ayat-ayat tersebut dibacakan oleh seorang qari' Qur'an yang berkualifikasi tinggi dalam sebuah pertemuan masyarakat. Orang-orang yang datang ke pertemuan tersebut dapat berbagi dan mendukung niat keluarga tuan rumah. Dalam kedua kasus tersebut, para masyarakat Banjar berbagi perspektif umum tentang keunggulan Al-Qur'an,

seperti pahala dan nilai-nilai ketaatan dari pembacaannya. (Ahmad Rafiq, 2014, h. 156)

Perspektif yang sama juga diperhitungkan dalam pembacaan QS Yasin (36) beberapa malam berturut-turut setelah penguburan. Oleh karena itu, doa selama ritual malam-malam setelah penguburan mengandung harapan untuk mengirimkan pahala kepada orang yang telah meninggal. Orang Banjar biasanya mengidentifikasi praktik-praktik semacam itu sebagai tafa'ul atau mengambil pertanda baik. (Ahmad Rafiq, 2014, h. 156)

Kemudian jika dilihat dari penjelasan tentang *Resepsi* diatas dapat dipahami bahwa Ahmad Rafiq dalam menerapkan resepsi fungsionalnya salah satu dasarnya, mengambil dari buku Sam D Gill yang menyinggung tentang fungsi informatif dan performatif. Jika dilihat bagaimana proses masyarakat dalam menjalankan suatu kebudayaan itu melalui proses informatif dan performatif, setelah mereka mengetahui informasi-informasi yang tentunya dari al-Quran atau hadis yang mana telah ditafsirkan kemudian timbul lah suatu perbuatan baru yang dilakukan oleh masyarakat sebab informasi tadi, tindakan baru itulah yang disebut fungsi performatif.

Maka dalam penelitian ini akan menggunakan teori resepsi fungsional Ahmad Rafiq, penulis akan mencoba menganalisis penelitian ini dengan teori fungsional Ahmad Rafiq. Pemahaman masyarakat Lubuk Bento Kecamatan Pondok suguh tentang zakat golongan *Fisabilillah* ini termasuk pada sikap *Resepsi fungsional*, karena masyarakat Lubuk Bento Kecamatan Pondok

sungguh memaknai zakat golongan *fisabilillah* dengan memberikan zakat tersebut kepada anak pesantren dan guru ngaji.

